



Komposisi:
Jurnal
Pendidikan
Bahasa, Sastra,
dan Seni

Volume XVIII
No. 1, 2017
page 1-14

ARTICLE HISTORY:

Submitted:
March 24, 2017
Accepted:
May 31, 2017
Published:
June 1, 2017

**THE VIOLATION OF POLITENESS SCALE OF UTTERANCES
IN THE *BAPAK KERDUS* SONG LYRIC:
A PRAGMATICS STUDY**

**PELANGGARAN SKALA KESANTUNAN BERTUTUR
PADA LIRIK LAGU BAPAK KERDUS:
KAJIAN PRAGMATIK**

Putri Dian Afrinda

STKIP PGRI Sumatera Barat

Jalan Gunung Pangilun, Gunung Pangilun, Padang Utara, Kota Padang,
Sumatera Barat 25173

Email: putridian_afrinda@yahoo.com

URL: <http://dx.doi.org/10.24036/komposisi.v18i1.7106>

DOI: 10.24036/komposisi.v18i1.7106

Abstract

This paper discusses the violation of the scale of politeness told in the lyrics of *Bapak Kerdus*. The development of songs in the world of music at this time began to not appropriate with propriety like a singer is a child but the song sung is not appropriate to be brought by the child. Early childhood education needs to be implemented to anticipate it. Discussing about the scale means discussing rankings. The scale of politeness is the rank of politeness ranging from the most polite to the very impolite. A very disrespectful thing can lead to a violation of the scale of politeness. Some indicators about the scale of politeness that experts say are Robin Lakoff, Brown and Levinson and Geoffrey Leech, in this paper will use the theory presented by Brown and Levinson. This discussion is based on the view that there is a causality relationship as a form of violation of politeness. The purpose of this study is to describe, discuss in more depth about the violation of the scale of politeness speaks what is contained in the lyrics of *Bapak Kerdus* song, what are the causes of dishonesty and what kind of insults contained in the lyrics of the song. This study also aims to describe the cause of violation of the scale of politeness of the said. This research applies descriptive qualitative method. The data collected in the form of words, images and not the numbers. This study contains data quotations to illustrate the presentation of the research. The data in this study is the lyrics of the song. The lyrics of the song are referred to as documents. The technique of analyzing documents is content analysis. Content review is technique used to draw conclusions through the discovery of message characteristics, and is done objectively and systematically. Data

collection is done by recording the lyrics of songs that are heard from the music player.

Keywords: pelanggaran, skala, kesantunan, bertutur , lirik, lagu

Abstrak

Tulisan ini membahas pelanggaran skala kesantunan bertutur pada lirik lagu Bapak Kerdus. Perkembangan lagu dalam dunia musik saat ini mulai tidak sesuai dengan kepantasan seperti penyanyi adalah anak-anak namun lagu yang dinyanyikan tidak pantas dibawakan oleh anak tersebut. Pendidikan pada anak usia dini perlu diterapkan untuk mengantisipasi hal itu. Membahas tentang skala berarti membahas tentang peringkat. Skala kesantunan merupakan peringkat kesantunan mulai dari yang paling santun sampai pada yang sangat tidak santun. Hal yang sangat tidak santun dapat menyebabkan pelanggaran terhadap skala kesantunan. Beberapa indikator tentang skala kesantunan yang disampaikan para ahli diantaranya Robin Lakoff, Brown dan Levinson serta Geoffrey Leech, pada tulisan ini akan menggunakan teori yang disampaikan oleh Brown dan Levinson. Pembahasan ini dilandasi pandangan bahwa terdapat hubungan kausalitas sebagai bentuk dari pelanggaran kesantunan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, membahas secara lebih mendalam tentang pelanggaran skala kesantunan bertutur apa saja yang terdapat pada lirik lagu Bapak Kerdus, apa saja penyebab ketidaksantunan dan jenis makian apa yang terdapat pada lirik lagu tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya pelanggaran skala kesantunan bertutur tersebut. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian pada penelitian. Data pada penelitian ini adalah lirik lagu. Lirik lagu tersebut disebut sebagai dokumen. Teknik menganalisis dokumen adalah analisis isi (content analysis). Kajian isi adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat kembali lirik lagu yang didengar dari alat pemutar musik.

Kata Kunci: Pelanggaran, Skala, Kesantunan, Bertutur , Lirik, Lagu

Pendahuluan

Lagu merupakan kumpulan lirik yang mempunyai irama dan diiringi musik. Lagu selain bermanfaat untuk menghibur diri dan orang lain, juga bermanfaat dalam rangka membentuk kepribadian seseorang terutama anak. Mengingat begitu pentingnya peranan lagu sebagai bagian dari salah satu

pembentuk kepribadian dan perkembangan anak, maka pilihan kata yang terdapat pada lirik lagu tersebut hendaknya menjadi hal utama untuk dapat diperhatikan. Lagu yang layak didengar dan dinyanyikan oleh anak hendaknya berasal dari hal-hal di sekitar anak, yang dekat dengan anak atau ruang lingkup yang meliputi seputar kehidupan anak. Misalnya lagu *Dua Mata Saya* mengenalkan anggota tubuh anak, lagu *Cicak-cicak di Dinding* mengenalkan sebagian kecil dari rantai makanan, dan lain sebagainya.

Endraswara mengatakan, yang disebut lagu anak-anak ialah lagu yang bersifat riang dan mencerminkan etika luhur. Lagu anak merupakan lagu yang biasa dinyanyikan anak-anak sedangkan syair lagu anak-anak berisi hal-hal sederhana yang biasanya dilakukan oleh anak-anak. Lagu anak-anak adalah bagian dari budaya populer, dan lagu anak-anak merupakan lagu pop yang bernuansakan anak-anak. Menurut Fathur (2010: 147) lagu adalah salah satu bentuk dari musik. Lagu tidak dapat dipisahkan dengan musik, lagu dan musik merupakan suatu kesatuan yang apabila digabungkan akan tercipta sebuah karya seni yang indah. Musik ataupun lagu dapat digunakan sebagai sarana dalam sebuah proses pembelajaran yang efektif untuk anak-anak.

Penulisan atau penciptaan lagu yang diperuntukkan untuk anak selayaknya dapat membentuk perilaku anak terhadap nilai-nilai atau segala segala sesuatu yang dapat menjadi contoh bagi anak. Selain itu, lagu tersebut sebaiknya juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak, menambah kosakata baru dalam pengembangan berbahasa, serta mampu menimbulkan kreativitas pada anak.

Perkembangan lagu pada saat sekarang ini tidak seperti lagu-lagu anak dulu yang lebih mementingkan unsur pesan, tata nilai, sehingga dapat membentuk perilaku dan pribadi yang santun. Jika lagu anak zaman dulu tetap dikenang bahkan didaur ulang sampai saat ini, hal itu disebabkan oleh karena lagu tersebut bermanfaat bagi perkembangan anak. Pencipta lagu tersebut membuat lagu berdasarkan pengalaman orang dewasa, bukan dari pengalaman masa kanak-kanak. Hal ini mengakibatkan banyak hal yang dilanggar. Pelanggaran tersebut dapat dilihat dari skala kesantunan yang pada penelitian ini sesuai dengan yang disampaikan Brown dan Levinson.

Namun, lagu ciptaan Sawandi kebalikan dari yang seharusnya. Lirik lagu yang menceritakan tentang perilaku seorang ayah yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarga. Lagu yang dinyanyikan oleh anak-anak, dengan irama gambus dan diciptakan oleh Ahmad Sawadi, pria dewasa yang berasal dari Madura terinspirasi dari kisah yang dialami istrinya dengan suami sebelumnya. Lagu tersebut tentu tidak layak didengar dan dinyanyikan oleh anak-anak karena berisi

tentang perceraian, pengkhianatan, kekerasan yang berdampak sakit hati ibu dan anak. Hubungan antara Ayah dan Anak hendaknya menjadi hubungan yang harmonis. Keharmonisan dapat dilihat dari komunikasi yang dapat mewujudkan tata krama, nilai luhur dalam berinteraksi di kehidupan. Jika terjadi kebalikan dari masalah tersebut maka hal itu tidak dapat lepas dari peran kesantunan. Kesantunan berbahasa yang mulai diabaikan mengalami pergeseran sehingga etika dalam berkomunikasi sudah tidak lagi menjadi perhatian serius.

Berikut ini akan diuraikan hakikat pragmatik, kesantunan, prinsip kesantunan, skala kesantunan, dan penyebab ketidaksantunan tersebut.

Gazdar (dalam Nadar, 2009:5) menjelaskan bahwa pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur dan aspek-aspek kajian wacana.

Ramadhan (2008: 15) ... menjelaskan bahwa kajian kesantunan memiliki nilai-nilai yang sangat penting untuk memahami bagaimana masyarakat dan etika berkaitan dengan bahasa dan perilaku secara umum dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat dan etika berkaitan dengan bahasa dan perilaku secara umum dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat terbentuk dan dipertahankan melalui interaksi.

Ada tiga skala kesantunan yang dipaparkan Rahardi (2002: 66) seperti skala kesantunan menurut Leech, skala kesantunan menurut Brown dan Levinson serta skala kesantunan menurut Robin Lakoff. Berikut ini akan dijelaskan satu persatu.

Skala kesantunan menurut Leech

Skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan itu merugikan diri penutur, maka semakin santunlah tuturan itu.

1. Skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*option*) yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
2. Skala ketidaklangsungan, menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu.
3. Skala keotoritasan, menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat

sosial antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun.

4. Skala jarak sosial, menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu.

Skala kesantunan menurut Brown dan Levinson adalah sebagai berikut ini. (1) skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. (2) Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur atau seringkali disebut dengan peringkat kekuasaan didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur. (3) Skala peringkat tindak tutur, didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya.

Skala kesantunan menurut Robin Lakoff antara lain. (1) Skala formalitas, dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh. (2) Skala ketidaktegasan atau skala pilihan menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. (3) Peringkat kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

Dari teori kesantunan di atas, penelitian ini menggunakan teori skala kesantunan yang disampaikan oleh Brown dan Levinson. Hal ini sesuai dengan data yang dianalisis dari skala peringkat jarak sosial yang mencakup perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural.

Pranowo (dalam Chaer, 2010:69 – 72) menyebutkan adanya beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Berikut uraian penjelasannya.

1. Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar
2. Dorongan rasa emosi penutur, sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada mitra tuturnya.
3. Protektif terhadap pendapat, hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain.
4. Sengaja menuduh lawan tutur
5. Sengaja memojokkan mitra tutur

Berdasarkan penyebab ketidaksantunan yang disampaikan Pranowo, pelanggaran skala kesantunan pada penelitian ini disebabkan karena kritik secara langsung dengan kata-kata kasar. Berikut ini akan dijelaskan teori tentang makian. Bentuk-bentuk makian dalam Bahasa Indonesia menurut Wijana dan Rohmadi (2013: 115 - 118) dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni makian berbentuk kata dan makian berbentuk frase (kelompok kata), dan klausa. Berikut ini uraian lengkapnya.

1. Makian berbentuk kata, dapat dibedakan menjadi dua, yakni makian bentuk dasar dan makian bentuk kata jadian. Makian bentuk dasar adalah makian yang berwujud kata-kata monomorfemik. Makian bentuk jadian adalah makian yang berupa kata-kata polimorfemik yang terdiri dari makian berafiks, makian bentuk ulang dan makian bentuk majemuk.
2. Makian berbentuk frase, yakni *dasar plus makian*
3. Makian berbentuk klausa dibentuk dengan menambahkan pronomina di belakang makian dari berbagai referensi itu. Penempatan pronomina di belakang makian dimaksudkan untuk memberikan penekanan kepada bentuk-bentuk makian itu.

Referensi makian Bahasa Indonesia terdiri dari (Wijana dan Rohmadi, 2013: 119 - 124) antara lain sebagai berikut ini.

1. Keadaan, kata-kata yang menunjuk keadaan yang tidak menyenangkan agaknya merupakan satuan ligual yang paling umum dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian. Misalnya keadaan mental, keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama, dan keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan, yang menimpa seseorang.
2. Binatang, artinya sifat-sifat tertentu dari binatang itulah yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Sifat-sifat tertentu binatang itu seperti menjijikkan, diharamkan, mengganggu, menyakiti, senang mencari pasangan
3. Makhluk halus, biasanya yang sering mengganggu kehidupan manusia.
4. Benda-benda, nama-nama benda yang lazim digunakan untuk memaki juga berkaitan dengan keburukan referennya seperti bau yang tidak sedap, kotor dan usang dan suara yang mengganggu.
5. Bagian tubuh, anggota tubuh yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual karena aktivitas ini sangat bersifat personal, dan dilarang dibicarakan secara terbuka kecuali di dalam forum-forum tertentu.

6. Kekebabatan, untuk mengungkapkan kejengkelan kepada lawan bicaranya, penutur-penutur bahasa Indonesia seringkali membawa atau menyangkut-nyangkutkan kata-kata kekebabatan dengan menambahkan klitika-*mu* di belakangnya.
7. Aktivitas, berkaitan dengan aktivitas yang mengacu pada aktivitas seksual.
8. Profesi, terutama profesi rendah dan yang diharamkan oleh agama, sering kali digunakan oleh para pemakai bahasa untuk mengumpat atau mengekspresikan rasa jengkelnya.

Dari uraian jenis makian di atas, penelitian ini berjenis pada keadaan. Yaitu berkaitan dengan keadaan pada peristiwa yang tidak menyenangkan.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian pada penelitian. Data pada penelitian ini adalah lirik lagu yang berjudul *Bapak Kerdus* ciptaan Ahmad Sawadi. Lirik lagu dangdut tersebut disebut sebagai dokumen. Teknik yang digunakan untuk menganalisis dokumen adalah analisis isi (*content analysis*). Kajian isi adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat kembali lirik lagu yang didengar dari alat pemutar musik.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini akan membahas lirik lagu ditinjau dari kajian teori pragmatik tentang pelanggaran skala kesantunan bertutur dan penyebab terjadinya pelanggaran kesantunan bertutur. Pembahasan data sesuai dengan indikator skala kesantunan bertutur yang disampaikan menurut Brown dan Levinson. Data di bawah ini diambil dari lirik lagu yang dinyanyikan oleh anak-anak bernama Nova Rizqi Romadhon dengan judul *Bapak Kerdus*. Dari keterangan yang diberikan ketua divisi KPAI saat diwawancara mengenai tanggapan dari lagu tersebut adalah lagu yang dinyanyikan terus-menerus akan menjadi perilaku, sikap pada diri. Selanjutnya perlindungan anak KPAI menyebutkan di salah satu stasiun TV swasta bahwa lagu tersebut berisi perceraian, sakit hati, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menceritakan tentang perbuatan ayah yang tidak bertanggung jawab. Berikut uraian lengkapnya.

Putri Dian Afrinda, Pelanggaran skala kesantunan

Judul Lagu : Lelaki Kardus
Pencipta Lagu : Ahmad Sawadi
Rilis : 2016
Label Musik : As-Surur Group



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=lelaki+kardus+lirik&creator=lelaki+kardus>

Lirik Lagu Lelaki Kardus
(oleh NOVA RIZQI ROMADHON, single)

Bapakku kawin lagi
Aku ditinggalin
Aku sakit hati
Ibuku diduain
Ibuku minta cerai
Tapi dipukulin
Bapakku pengkhianat
Ibuku dibohongin
Lelaki kardus
Lelaki karpet
Lelaki kencrot
Lelaki bangkrut
Lelaki mencret
Lelaki karbet
Lelaki bangsat

Penyebab ketidaksantunan yang disampaikan Pranowo seperti kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, sehingga

ada kesan bahwa penutur marah kepada mitra tuturnya, protektif terhadap pendapat, hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur. Dari indikator tersebut, penyebab ketidaksantunan dari data di atas termasuk pada kategori pertama dan kategori kedua. Kategori pertama yaitu kritik secara langsung dengan kata-kata kasar dan disebabkan juga oleh dorongan rasa emosi penutur. Emosi yang timbul dari penutur terhadap mitra tuturnya disebabkan karena perilaku mitratutur yang telah menyakiti hati penutur.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan Manaf menjelaskan bahwa ujaran yang tidak langsung tidak selalu lebih santun. Sebaliknya, ujaran yang lebih langsung tidak selalu mempunyai tingkat kesantunan yang lebih tidak santun. Bahkan, ujaran yang sangat tidak langsung dinilai tidak santun karena ujaran itu dianggap sebagai sindiran. Sindiran dirasakan lebih pedih, menyakitkan dan kesannya tertinggal lebih lama di hati daripada ujaran biasa. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

...

Bapakku **pengkhianat**

Ibuku **dibohongin**

Lelaki **kardus**

Lelaki **karpét**

Lelaki **kencrot**

Lelaki **bangkrut**

Lelaki **mencret**

Lelaki **karbet**

Lelaki **bangsat**

Jenis makian yang disampaikan oleh Wijana dan Rohmadi antara lain seperti keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas dan profesi, pada data penelitian ini termasuk pada salah satu jenis yaitu keadaan. Keadaan maksudnya yaitu kata-kata yang menunjuk keadaan yang tidak menyenangkan agaknya merupakan satuan ligual yang paling umum dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian. Misalnya keadaan mental, keadaan yang tidak diestui Tuhan atau agama, dan keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan, yang menimpa seseorang. Data penelitian ini termasuk pada jenis keadaan yang berkaitan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan yang menimpa seseorang yang dalam hal ini adalah Ibu dari

Sang anak perempuan yang memaki ayahnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut.

...

Lelaki **kardus**

Lelaki **karpét**

Lelaki **kencrot**

Lelaki **bangkrut**

Lelaki **mencret**

Lelaki **karbet**

Lelaki **bangsat**

(1) **mendeley.....**

Data yang dicetak tebal merupakan bentuk-bentuk makian. Berdasarkan KBBI akan dijelaskan satu persatu makna bentuk-bentuk makian tersebut. Kardus memiliki makna karton, karpét bermakna hamparan tikar penutup lantai yang dibuat dari bulu domba atau kain tebal. Bangsat ialah orang yang bertabiat jahat, bangkrut adalah menderita kerugian besar hingga jatuh. Sedangkan kata *kencrot*, *mencret*, *karbet* yakni kata-kata berupa umpatan yang tidak memiliki makna.

Dari teori kesantunan yang disampaikan oleh Brown dan Levinson, data yang dianalisis dari skala peringkat jarak sosial yang mencakup perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Dari peringkat jarak sosial dapat diketahui bahwa perbedaan umur yang signifikan terlihat antara penutur dan lawan tuturnya. Penutur yang memaki tersebut berusia kira-kira setara dengan siswa kelas 5 Sekolah Dasar. Yang menjadi lawan tuturnya adalah orang dewasa berusia kira-kira 40 tahun. Dari jarak usia tersebut sudah jelas tidak sepatasnya yang berusia lebih muda memaki orang yang jauh berusia lebih tua darinya. Yang muda harus menghormati yang tua. Yang tua harus mengasihi atau menyayangi yang muda. Jenis kelamin dari penutur adalah perempuan, sedangkan jenis kelamin dari lawan tuturnya adalah laki-laki. Dari jenis kelamin dapat dibuktikan bahwa pada umumnya perempuan cenderung lebih emosional dari laki-laki. Jika perempuan lebih mudah menunjukkan atau mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata, maka kebalikannya laki-laki akan cenderung mengungkapkan amarahnya dengan tindakan. Apakah itu tindakan dengan bentuk verbal ataupun dalam bentuk nonverbal seperti kekerasan. Latar belakang sosiokultural yang berkenaan dengan sosial dan budaya masyarakat, dalam hal ini bagaimana pandangan budaya terhadap komunikasi yang akan disampaikan. Jika dilihat dari penutur dan lawan tuturnya maka budaya yang dimiliki adalah budaya yang cenderung menggunakan tuturan langsung. Sebagaimana diketahui bahwa dalam teori pragmatik, semakin langsung tuturan tersebut maka semakin tidak

santunlah ujaran yang disampaikan. Pada data dalam lirik lagu *Bapak Kerdus* tuturan disampaikan secara langsung dan terang-terangan atau tanpa basa-basi dalam bentuk makian.

Menurut Kapri & Rani (2014) level kematangan emosi ada 6 (enam) dimana level terendah adalah tanggungjawab emosional dasar (basic emotional responsibility) dan paling tinggi adalah kemandirian emosi (emotional detachment). Pada level pertama, tanggungjawab emosional dasar, individu harus menyadari untuk menerima emosinya dengan tidak menyalahkan aspek eksternal. Pada level paling tinggi, individu dapat tetap mengambil keputusan dengan tepat tanpa pengaruh dari kondisi emosinya pada saat itu, baik emosi positif maupun emosi negatif. Level kematangan emosi yang berada diantara keduanya adalah kejujuran emosional (emotional honesty) yaitu kondisi dimana individu memahami dan menerimakondisi emosinya. Pada level selanjutnya adalah emosi keterbukaan dimana individu dapat berbagi perasaannya dengan sikap yang tepat. Level yang lebih tinggi adalah asertifitas emosi (Emotional Assertiveness), individu menghargai dan mengeksperisikan emosi untuk menerima kebutuhan dan keinginan berbagai kondisi emosi. Satu level dibawah level tertinggi adalah pemahaman emosional (Emotional Understanding). Pada tahap ini individu dapat memahami sebab akibat dari emosi yang bertanggung jawab dan sebaliknya serta segala aspek dalam dirinya yang berkaitan dengan reaksi emosi tersebut (Kapri & Rani, 2014). Konsep yang juga relevan dengan kematangan diferensiasi emosi adalah kemampuan untuk memisahkan pikiran dan perasaan dan dapat memilih untuk dibimbing oleh intelektual atau emosional dalam pengambilan keputusan (Licht & Chabot, 2006). Kapri & Rani (2014) level tertinggi dari kematangan emosi adalah kemampuan untuk tidak dikendalikan oleh emosi dalam pengambilan keputusan. Menurut Kapri & Rani (2014) level kematangan emosi ada 6 (enam) dimana level terendah adalah tanggungjawab emosional dasar (basic emotional responsibility) dan paling tinggi adalah kemandirian emosi (emotional detachment). Pada level pertama, tanggungjawab emosional dasar, individu harus menyadari untuk menerima emosinya dengan tidak menyalahkan aspek eksternal. Pada level paling tinggi, individu dapat tetap mengambil keputusan dengan tepat tanpa pengaruh dari kondisi emosinya pada saat itu, baik emosi positif maupun emosi negatif. Emosi yang kematangan Level berada diantara keduanya adalah kejujuran emosional (emotional honesty) yaitu kondisi dimana individu memahami dan menerima.

Jika dilihat dari aspek ideologi, ideologi dalam KBBI merupakan himpunan nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan, yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap

kejadian dan problem yang dihadapinya dan yang menentukan tingkah lakunya. Ideologi merupakan cara berpikir seseorang, cara pandang seseorang yang menentukan sikap dan perilaku yang timbul dari pemikiran tersebut. Perilaku adalah sinonim dari aktivitas, aksi, kinerja, respon, atau reaksi. Dalam pengertian lain, bahwa sebuah perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup (Salihat, dalam Suciati, 2015). Makian pada data di atas merupakan bentuk perilaku dari seorang ayah terhadap keluarganya. Makian yang timbul akibat perilaku seseorang berdampak pada pengikisan nilai-nilai karakter. Mengapa demikian? Kata-kata yang biasa disebut di dalam keseharian dapat membentuk kepribadian seseorang. Misalnya saja jika seorang anak biasa mendengarkan lirik lagu pada data ini, maka dalam pikiran seorang anak sudah ditanamkan sosok ayah yang kasar dengan tindakan kekerasan terhadap keluarganya. Anak yang seharusnya patuh pada kedua orangtua yakni ibu dan ayah, akan terjadi perubahan perilaku setelah mendengar lagu tersebut. Dalam lirik lagu *Bapak Kerdus* cara berpikir seorang anak berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dari apa yang ada dalam pikirannya tersebut. Karena yang ia lihat, ayahnya berperilaku cenderung kasar terhadap ibunya. Maka muncullah kata-kata yang tidak santun berupa makian tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suciati (2015, 135-136) yang menjelaskan beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan sikap seperti pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan agama serta faktor emosional. Dalam hal ini pembentukan sikap dipengaruhi oleh media massa. Seperti yang dijelaskan oleh Suciati bahwa media massa bisa berupa media cetak dan elektronik. Dalam penyampaian pesan, media massa membawa pesan-pesan sugestif yang dapat mempengaruhi opini kita. Jika pesan sugestif yang disampaikan cukup kuat, maka akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal hingga membentuk sikap tertentu.

Dalam hal ini lagu sebagai media penyampai pesan pencipta lagu itu sendiri harus memberikan gambaran sikap dan perilaku apa yang patut ditiru. Karena seorang anak akan cenderung meniru dari apa yang diperagakan orang dewasa dalam kesehariannya. Jadi, dengan mendengarkan sebuah lagupun seorang anak dapat belajar membentuk kebiasaan, pola tingkah laku yang sesuai. Jika hal itu sudah diterapkan maka kesantunan akan tercipta dengan sendirinya dan pelanggaran terhadap kesantunan tersebut dapat dihindari.

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa (1) pelanggaran skala kesantunan bertutur yang terdapat pada lirik lagu *Bapak Kerdus* karya Ahmad Sawandi adalah skala jarak sosial yang meliputi umur, jenis kelamin dan sosiokltural. (2) penyebab kesantunan pada lirik lagu *Bapak Kerdus* karya Ahmad Sawandi yaitu kritik secara langsung dengan kata kasar dan dorongan rasa emosi. (3) Jenis makian yang terdapat pada lirik lagu *Bapak Kerdus* karya Ahmad Sawandi termasuk pada jenis keadaan, yaitu peristiwa yang tidak menyenangkan. Makian yang terdapat pada lirik lagu tersebut tidak patut dinyanyikan oleh anak-anak dan tidak pantas didengar oleh anak-anak. Emosi yang dapat menimbulkan kata-kata kasar bahkan makian terjadi karena ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Harapan seorang istri dan anak dapat berkasih sayang dengan suami atau ayah dari anaknya bukan menelantarkan atau berbuat tidak baik yang dapat memicu gangguan dan perubahan tingkah laku pada anak. Sebuah lagu yang sejatinya tidak hanya memberikan hiburan semata namun juga harus dapat membentuk pribadi yang baik karena kecenderungan anak untuk meniru sesuatu yang dekat dengannya dan disukainya.

Rujukan

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Medpress.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Manaf, N. A. (1999). Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia Kaum Wanita Penutur Bahasa Indonesia yang Berlatar Belakang Bahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Memerintah. *Jurnal Humanus* Vol. II No. 1. 19 – 30.
- Rahardi, R. K. (2002). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- R, Syahrul. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Rasyid, F. (2010). *Cerdaskan Anakmu dengan Musik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Subhan El Hafiz AAA. Peran pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi yang dimoderatori oleh kesabaran. *Humanitas (Monterey N L)* [Internet]. 12(2):130–41.

Putri Dian Afrinda, Pelanggaran skala kesantunan

Suciati. (2015). *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Litera.

Sudaryat, Y. (2008). *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.

Wijana, I D. P. dan Muhammad R. (2013). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar